

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil dan Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Barito Kuala**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Barito Kuala sebelumnya bernama Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliah adalah salah satu Lembaga Pendidikan Islam tingkat dasar. Di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala, madrasah ini didirikan atas dasar keinginan masyarakat untuk memasukkan anak mereka ke salah satu Lembaga Pendidikan Islam dengan harapan nantinya anak-anak mereka memiliki ilmu pengetahuan agama yang memadai, sehingga oleh masyarakat dibentuklah susunan panitia pembangunan madrasah dengan biaya swadaya masyarakat setempat.

Madrasah ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1984 di Desa Sungai Kali RT 07 Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala yang saat ini masih aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemudian pada tanggal 25 November tahun 1995, Madrasah ini diresmikan menjadi Madrasah Negeri dengan nama MIN 5 Sungai Kali, sesuai keputusan Menteri agama No 515.A tahun 1995 oleh Bupati Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Barito Kuala yang pada waktu itu dijabat oleh Drs. H. Raymulan. Kemudian lagi pada tanggal 22 September 2016 berubah nama menjadi MIN 5 Barito Kuala berdasarkan keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan nomor 879 tahun 2016.

## 2. Identitas Madrasah

a. Lembaga	: Kementerian Agama RI
b. Unit Organisasi	: Sekretariat Jenderal
c. Nomor/Kode Satker	: (25) (01)
d. Nama Madrasah	: MIN 5 Barito Kuala
e. NSM	: 111163040008
f. NPSN	: 60722892
g. NPWP	: 00.255.662.9.731.000
h. Tanggal Akta Pendirian	: 22 September 2016
i. Tanggal Penegrian	: 25 Nopember 1995
j. Tanggal Peresmian	: 14 Maret 1996
k. Status Madrasah	: Negari
l. Status Akreditasi Madrasah	: B
m. Luas Tanah	: 3.187 M2
n. Kepala Madrasah	: Syahrudin S. Pd. I., MM (Nip:19691210 199803 1 003)
o. Alamat	: Desa :Sungai Kali Kecamatan : Barambai Kab/Kota : Barito Kuala Provinsi : Kalimantan Selatan No.Telp : 085251516001 Kode Pos : 70562 Alamat Website: <a href="mailto:minlimabatola@gmail.com">minlimabatola@gmail.com</a>

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Barito Kuala Tahun 2023/2024

### a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Barito Kuala

Terbentuknya generasi muslim yang berilmu, beramal saleh, berakhlakul karimah, terampil, kreatif, mandiri, disiplin, dan bertanggungjawab dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.

### b. Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Barito Kuala

1) Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikan

- 2) Menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang mengedepankan peningkatan kualitas guru dan siswa dalam Bidang IPTEK dan IMTAQ
- 3) Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Membina dan mengembangkan potensi siswa sehingga terampil, kreatif dan mampu menghadapi tuntutan jaman
- 5) Inovatif dan mandiri dalam bidang sosial keagamaan, budaya berbangsa dan bernegara
- 6) Meningkatkan kebiasaan berperilaku hidup bersih, disiplin dan bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat.

**c. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Barito Kuala**

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan amaliah keagamaan warga madrasah.
- 2) Menjadikan lulusan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama
- 3) Menumbuhkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah
- 4) Mengoptimalkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik

- 5) Menetapkan manajemen pengendalian mutu madrasah sehingga terjadi peningkatan animo siswa baru
- 6) Menjadikan peserta didik berperilaku disiplin dan bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari

**d. Jumlah Siswa dan Wali Kelas pada MIN 5 Barito Kuala**

**Tabel 3 Data Jumlah Siswa dan Wali Kelas MIN 5 Barito Kuala**

KELAS	Nama Wali Kelas	MURID		TOTAL
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
I	Sholehah, S. Pd. I.	11	8	19
II	Rusnawati, S. Pd. I, M. Pd.	13	10	23
III	Ahmad Junaidi, S. Pd. I, M. Pd.	11	4	15
IV	Taufikurrahman, S. Pd. I	13	8	21
V	Rudiah, S. Pd. I	16	11	21
VI	Arifin, S. Pd. I	7	9	16
Jumlah		70	51	121

**e. Saran Prasarana di MIN 5 Barito Kuala**

**Tabel 4 Data Sarana Prasarana MIN 5 Barito Kuala**

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Ruang kepala sekolah	1 buah
Ruang dewan guru	1 buah
Ruang tata usaha	1 buah
Ruang UKS	1 buah
Ruang kelas	8 buah
Ruang perpustakaan	1 buah
WC guru	2 buah
WC siswa	3 buah
WC disabilitas	1 buah
Ruang aula/ruang ibadah	1 buah
Gudang	1 buah
Parkir guru	1 buah
Parkir siswa	1 buah
Kantin	-

## **B. Hasil Penelitian**

Data yang disajikan adalah data hasil penelitian lapangan yang dilakukan pada bulan Maret hingga April 2024 tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Pemaaf Peserta Didik Pada Kelas Rendah MIN 5 Barito Kuala. Data pokok terdiri dari mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Pemaaf Peserta Didik Kelas Rendah di MIN 5 Barito Kuala sebelum dan sesudah guru melakukan pembinaan akhlak serta mengetahui faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Pemaaf Peserta Didik di MIN 5 Barito Kuala.

### **1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Pemaaf Peserta Didik Pada Kelas Rendah MIN 5 Barito Kuala**

Pertikaian atau perkelahian antar siswa sudah menjadi permasalahan sekolah di seluruh dunia sampai sekarang. Ada berbagai macam pertikaian yang terjadi antar siswa di MIN 5 Barito Kuala yang dimulai dari saling mengejek, berkata kasar yang membuat siswa lain tersinggung, dan yang paling sering ditemui di usia Sekolah Dasar khususnya kelas rendah yaitu sering menjahili teman kelas. Namun dari permasalahan-permasalahan kecil tadi bisa memicu pada konflik yang lebih serius jika tidak ada perhatian dan penanganan langsung dari guru seperti kekerasan fisik dan saling melukai satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mahrita, selaku guru Akidah Akhlak kelas rendah (1, 2, 3) mengenai upaya guru Akidah Akhlak jika ada siswa yang terlibat pertikaian seperti perkelahian dan lainnya di MIN 5 Barito Kuala, sebagai berikut:

“Upaya pertama yang saya lakukan sebagai guru Akidah Akhlak jika ada peserta didik yang terlibat pertikaian atau perkelahian ialah dengan cara meleraikan atau memisahkan peserta didik yang bertikai tadi, sebisa mungkin kedua belah pihak ini dipisahkan terlebih dahulu. Kemudian masing-masing anak tadi diberi nasehat dan diberi peringatan bahwa perkelahian adalah perbuatan yang tidak baik yang bisa melukai diri masing-masing. Setelah itu peserta didik tadi secara bergantian ditanyai mengenai kronologi kejadian yang terjadi sehingga didapati titik terang siapa yang bersalah.”<sup>65</sup>

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di kelas 2, yang mana ada peserta didik yang terlibat perkelahian yang berawal dari temannya yang usil mengganggu temannya yang sedang mengerjakan soal UTS dari ibu Mahrita. Mendengar adanya perkelahian, ibu Mahrita dengan sigap meleraikan kedua belah pihak dan diberi nasehat bahwa perbuatan usil terhadap teman itu adalah perbuatan yang tidak baik. Kemudian setelah itu ibu Mahrita mengajak peserta didik yang bertikai tadi untuk meminta maaf dan memaafkan kesalahan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mahrita, S. Pd. I mengenai keterlibatan orang tua dan wali kelas dalam menyelesaikan pertikaian yang terjadi pada peserta didik di MIN 5 Barito Kuala, sebagai berikut:

“Selama pertikaian itu tidak fatal serta masih dapat diselesaikan sendiri oleh guru dan peserta didik maka tidak akan melibatkan wali kelas dan orang tua. Bila sudah tidak bisa lagi atau pertikaian itu sudah fatal maka bisa saja melibatkan wali kelas bahkan bisa dipanggil orang tua siswa yang bersangkutan.”<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mahrita, S. Pd. I selaku Guru Akidah Akhlak Kelas Rendah di MIN 5 Barito Kuala, pada tanggal 6 Maret 2024 pada pukul 10.45 Wita

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mahrita, S. Pd. I selaku Guru Akidah Akhlak Kelas Rendah di MIN 5 Barito Kuala, pada tanggal 6 Maret 2024 pada pukul 10.50 Wita

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mahrita, S. Pd. I mengenai cara beliau dalam mengajak peserta didik untuk saling memaafkan kesalahan, sebagai berikut:

“Pertama, beri pengertian terlebih dahulu kepada peserta didik untuk saling memaafkan, bahwa dengan saling memaafkan hidup menjadi lebih tenteram dan damai, tidak lupa juga di sela-sela pembelajaran diselipkan tentang materi karakter yang baik sebagai seorang peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Memberikan pengertian bahwa mereka semua berteman dan harus saling menyayangi satu sama lain.”<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Mahrita, S. Pd. I selaku Guru Akidah Akhlak kelas rendah mengenai upaya yang beliau lakukan untuk membentuk sikap pemaaf pada diri peserta didik, sebagai berikut:

“Seperti yang saya katakan sebelumnya, yang pasti saya beri nasehat, bahwa saling memaafkan itu adalah hal yang baik dan akan mendapat ganjaran pahala dari Allah, dalam pembelajaran juga diselingi dengan materi akhlakul karimah, salah satunya materi tentang menjadi seorang yang pemaaf, saya disini biasanya menggunakan metode bernyanyi dengan menggunakan lagu yang bertema akhlak terpuji, karena untuk kelas rendah peserta didik menjadi lebih semangat apabila menggunakan metode bernyanyi.”<sup>68</sup>

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Maret 2024 di kelas 3, pada saat itu disela-sela pembelajaran, ibu Mahrita menggunakan metode bernyanyi lagu dengan tema akhlak terpuji yang mana lirik lagu itu mengandung ajakan untuk meminta maaf. Saat jam pelajaran kedua, tiba-tiba ada peserta didik yang berkelahi yang disebabkan karena aksi saling mengejek. Kemudian ibu Mahrita mengaitkan kejadian tadi dengan lagu, dan juga memberi nasehat agar saling memaafkan.

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mahrita, S. Pd. I selaku Guru Akidah Akhlak Kelas Rendah di MIN 5 Barito Kuala, pada tanggal 6 Maret 2024 pukul 10.57 Wita

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mahrita, S. Pd. I selaku Guru Akidah Akhlak Kelas Rendah di MIN 5 Barito Kuala, pada tanggal 6 Maret 2024 pukul 11.00 Wita

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mahrita, S. Pd. I mengenai alokasi waktu khusus untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik yang terlibat pertikaian, sebagai berikut:

“Iya, biasanya saya adakan waktu khusus untuk membina peserta didik yang bertikai tadi, tetapi hal itu saya lakukan jika kasus atau permasalahan peserta didik tadi sudah termasuk permasalahan yang fatal atau peserta didik tadi melakukan kesalahannya secara berulang. Saya memberi nasehat secara khusus kepada anak tersebut, dengan mempertanyakan juga masalah keadaan keluarganya di rumah, karena terkadang anak yang sering bertikai itu mempunyai masalah dengan pola asuh orang tuanya di rumah.”<sup>69</sup>

Kemudian, setelah itu ibu Mahrita memberi informasi perkembangan peserta didik setelah dilakukan upaya pelayanan bimbingan, sebagai berikut:

“Setelah dilakukan bimbingan dan nasehat tadi sedikit ada kemajuan, peserta didik menjadi lebih penurut jika diberitahu. Dan lebih bisa menahan amarahnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mahrita, S. Pd. I mengenai kontribusi Kepala Sekolah dalam melakukan bimbingan, sebagai berikut:

“Sejauh ini saya belum pernah berkonsultasi dengan kepala sekolah setiap akan mengadakan bimbingan, karena Alhamdulillah selama saya mengajar Akidah Akhlak di kelas rendah yang saya ampu belum pernah terjadi pertikaian yang melampaui batas/fatal, paling mentok pertikaian itu hanya sebatas saling mengejek dan usil, karena permasalahan itu masih bisa saya selesaikan di kelas dengan peserta didik yang bersangkutan.”<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mahrita mengenai Tindakan yang beliau lakukan apabila ada peserta didik yang melakukan tindakan mengulangi pertikaian, sebagai berikut:

“Akan saya beri teguran lagi sampai si peserta didik ini jera, bila masih saja mengulangi, baru saya beri hukuman supaya memberi efek jera pada si anak. Hukuman yang biasanya saya berikan itu berupa membersihkan

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mahrita, S. Pd. I selaku Guru Akidah Akhlak Kelas Rendah di MIN 5 Barito Kuala, tanggal 6 Maret 2024 pukul 11.05 Wita

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mahrita, S. Pd. I selaku Guru Akidah Akhlak Kelas Rendah di MIN 5 Barito Kuala, tanggal 6 Maret 2024 pukul 11.08 Wita



area sekolah, seperti WC ataupun perpustakaan, bisa juga saya suruh menghafal surah pendek”<sup>71</sup>

Dapat diketahui bahwa upaya yang bisa guru Akidah Akhlak lakukan apabila ada peserta didik yang terlibat pertikaian dari pernyataan di atas adalah pertama-tama guru Akidah Akhlak meleraikan atau memisahkan kedua belah pihak, dijauhkan terlebih dahulu. Kemudian guru Akidah Akhlak memberi nasehat dan memberi peringatan kepada masing-masing peserta didik bahwa berkelahian adalah perbuatan yang tidak baik yang bisa melukai diri sendiri dan orang lain. Setelah itu peserta didik tadi secara bergantian ditanyai mengenai kronologi kejadian yang terjadi sehingga didapati titik terang dimana letak kesalahpahamannya.

Guru Akidah Akhlak juga mengikutsertakan Wali Kelas apabila masalah pertikaian peserta didik sudah masuk kepada pertikaian yang fatal serta dilakukan berulang-ulang. Namun, selama guru Akidah Akhlak mengajar di MIN 5 Barito Kuala, belum didapati permasalahan yang fatal yang sampai harus melibatkan Kepala Sekolah dan Orang Tua.

Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter pemaaf peserta didik berperan sebagai penengah terhadap setiap permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Guru Akidah Akhlak berperan juga sebagai pemberi nasehat. Nasehat ini diberikan sebagai pengingat bagi peserta didik bahwa yang dilakukannya apakah sudah benar atau salah.

## **2. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Pemaaf Peserta Didik**

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mahrita, S. Pd. I selaku Guru Akidah Akhlak Kelas Rendah di MIN 5 Barito Kuala, tanggal 6 Maret 2024 pukul 11.13 Wita

Guru Akidah Akhlak tentunya akan kesulitan dalam membentuk karakter pemaaf pada peserta didik apabila tidak adanya dukungan dari pihak-pihak yang bersangkutan dengan kehidupan peserta didik. Seperti lingkungan tempat tinggal peserta didik, lingkungan sekolah, kebiasaan-kebiasaan keluarga peserta didik di rumah juga akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter pemaaf peserta didik. Apabila di lingkungannya terbiasa dengan pemaafan apabila bersalah, kemungkinan peserta didik yang melihat dan merasakan kejadian itu akan menirunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mahrita, S. Pd. I mengenai faktor penghambat dalam membentuk karakter pemaaf peserta didik, yang dijelaskan oleh ibu Mahrita, sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya bisa dari faktor keluarga, kebiasaan di rumah misalnya orang tua yang suka memperlakukan anak dengan kasar, maka anak secara tidak langsung mengikuti perlakuan orang tuanya di rumah. Kemudian bisa juga dari diri sendiri, orangnya yang tidak mau berusaha untuk berubah, bisa juga anak itu tidak mau berubah karena untuk cari sensasi dan cari perhatian dari orang sekitarnya.”<sup>72</sup>

Dari pernyataan di atas, diketahui faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter pemaaf peserta didik adalah dari faktor lingkungan keluarganya di rumah, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan keluarganya di rumah akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Faktor penghambat lainnya yaitu dari dirinya sendiri yang tidak ada usaha untuk berubah, hal itu bisa terjadi karena peserta didik ini hanya mau cari sensasi dan cari perhatian.

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mahrita, S. Pd. I selaku Guru Akidah Akhlak Kelas Rendah di MIN 5 Barito Kuala, tanggal 6 Maret 2024 pukul 11.20 Wita

### **C. Pembahasan**

Setelah data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, Pada bagian ini peneliti melakukan pengolahan data yang kemudian dianalisis dan terakhir diambil kesimpulan.

#### **1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Pemaaf Peserta Didik Pada Kelas Rendah MIN 5 Barito Kuala**

Madrasah Ibtidaiyah atau disingkat MI adalah jenjang sekolah dasar pada Pendidikan formal di Indonesia, yang setara dengan Sekolah Dasar atau disingkat SD, yang mana pengelolaannya dibawah naungan Kementerian Agama. Madrasah Ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 Tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Pada usia 6-7 tahun seorang anak sudah dianggap matang untuk masuk sekolah. Masa Sekolah Dasar basisnya terdiri dari kelas rendah dan kelas tinggi. Rentan usia anak kelas rendah adalah 6-8 tahun. Ciri-ciri karakter anak kelas rendah adalah sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi positif yang tinggi antara kondisi Kesehatan, pertumbuhan fisik, serta prestasi sekolah
2. Eksistensi kecenderungan memuji diri sendiri
3. Suka bermain
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain
5. Pada usia ini anak ingin nilai rapot bagus tanpa mempertimbangkan apakah prestasinya pantas diberi nilai bagus atau tidak
6. Mematuhi peraturan permainan yang terdapat di dalam dunianya
7. Jika ia tidak dapat menyelesaikan satu masalah, maka masalah tersebut dianggapnya tidak penting

Karakteristik anak Sekolah Dasar adalah ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Karena karakteristik yang dimiliki peserta didik kelas bawah tidak jarang menimbulkan konflik antar sesama peserta didik, misalnya peserta didik itu merasa lebih hebat dari temannya atau mainannya lebih bagus daripada mainan punya temannya, kemudian dia mengolok-olok temannya, yang bisa saja menimbulkan pertikaian. Dalam hal ini sangat dibutuhkan peran seorang guru di dalam kelas dalam menyelesaikan dan meredam permasalahan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peran guru Akidah Akhlak kelas rendah dalam membentuk karakter pemaaf peserta didik, penelitian yang dilakukan di MIN 5 Barito Kuala, yaitu:

Upaya guru Akidah Akhlak apabila ada peserta didik yang terlibat pertikaian atau perkelahian yaitu terlebih dahulu melerai dan memisahkan peserta didik yang bertikai, kemudian guru Akidah Akhlak juga menasehati pihak yang bertikai, dengan nasehat-nasehat yang baik, serta dengan tutur kata yang santun dan tidak berbicara dengan nada tinggi. Hal itu dilakukan agar peserta didik dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Setelah itu kedua belah pihak tadi secara bergantian ditanyai mengenai kejadian tersebut. Guru Akidah Akhlak juga menanyai kepada saksi mata yang melihat kejadian itu. Kemudian semua informasi dikumpulkan untuk mengetahui siapa yang bersalah, agar nantinya diberikan bimbingan khusus untuk anak yang bersalah tadi.

Secara umum, peran yang dapat dijalankan guru di sekolah, adalah sebagai berikut;

1. Guru sebagai Pemimpin

Guru menjadi teladan, pelopor, penggagas serta memiliki jiwa kepemimpinan, melindungi, mengayomi sehingga keberadaan guru mampu memberikan pengaruh terhadap peserta didik.

2. Guru sebagai Pendidik

Tugas dan peranan guru adalah melaksanakan Pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian manusia.

3. Guru sebagai Motivator

Memberikan dorongan atau rangsangan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, menumbuhkan swadaya, dan kreatifitas.

4. Guru sebagai Teladan

Selalu menunjukkan sikap dan tutur kata yang patut dicontoh oleh peserta didik. Guru menjadi tolak ukur norma-norma tingkah laku.

5. Guru sebagai Evaluator

Memberikan penilaian terhadap prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya.

6. Guru sebagai Pengajar

Memilik tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik.

7. Guru sebagai Penasehat

Guru juga harus mampu memberikan nasehat kepada peserta didik, khususnya peserta didik yang diajari.

Guru Akidah Akhlak dalam hal ini sangat berperan sebagai penengah antara peserta didik yang bertikai. Artinya disini guru Akidah Akhlak berperan sebagai pemimpin kelas, yang mana kontrol kelas ada pada guru tersebut. Berperan sebagai penasehat agar peserta didik sadar dan tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik. guru Akidah Akhlak berperan sebagai pendidik, yang memberikan ilmu pengetahuan mengenai karakter pemaaf. Guru Akidah Akhlak juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Setiap sikap yang dilakukan guru di sekolah, secara tidak sadar peserta didik akan mencontohnya. Maka dari itu guru harus memberi contoh yang baik dalam bersikap.

Guru Akidah Akhlak melibatkan wali kelas sebagai perwakilan orang tua dalam menyelesaikan masalah peserta didik apabila masalah tersebut sudah termasuk masalah yang fatal, tetapi jika masih bisa diselesaikan sendiri di kelas oleh Guru Akidah Akhlak, hal tersebut tidak perlu melibatkan wali kelas. Guru Akidah Akhlak hanya memberi informasi bahwa ada peserta didik yang bertikai. Memberi informasi tersebut setelah semua permasalahan selesai. Hal ini dilakukan guru Akidah Akhlak agar wali kelas juga dapat melihat perkembangan peserta didiknya di kelas.

Karakter pemaaf merupakan sikap yang suka memaafkan kesalahan orang lain, seberapa besar atau kecil kesalahannya. Karakter pemaaf juga diikuti dengan keikhlasan tanpa adanya rasa benci dan keinginan membalas dendam. Menurut Robert D. Enright, pemaaf adalah kesediaan seseorang untuk meninggalkan

kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh tak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil. Sebagai umat Islam, manfaat dari memiliki karakter pemaaf tidak hanya sekedar menenteramkan hati dan jiwa, melainkan juga mendatangkan pahala dan kemuliaan di sisi Allah Sw.

Guru Akidah Akhlak juga berupaya mengajak peserta didik untuk saling memaafkan setelah terjadinya pertikaian, dengan memberi nasehat kepada peserta didik tentang keutamaan orang yang saling memaafkan, bahwa semua di dalam kelas itu berteman, tidak ada permusuhan. Dengan saling memaafkan hati menjadi lebih tenang karena tidak ada dendam yang bersarang di dalam hati.

Jika permasalahan yang dihadapi peserta didik itu sudah masuk ke permasalahan yang fatal, Guru Akidah Akhlak juga sedikit mengadakan bimbingan khusus untuk peserta didik yang terlibat pertikaian, dengan berkonsultasi dan berkontribusi dengan wali kelas dalam melihat perkembangan peserta didik. Setelah melakukan bimbingan tadi, sedikit ada kemajuan perubahan peserta didik ke perilaku yang lebih baik. Namun jika peserta didik itu masih mengulangi kesalahan yang fatal tersebut, kemungkinan besar akan melibatkan Kepala Sekolah bahkan akan diberi Surat Panggilan Orang tua. Namun sejauh ini belum ada kasus yang sampai seperti itu, karena permasalahan tersebut bisa diselesaikan di dalam kelas oleh guru Akidah Akhlak, wali kelas, dan peserta didik yang bersangkutan.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik yaitu membentuk kepribadian peserta didik. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya bantuan dari seorang guru.

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang diberi tugas mengajarkan salah satu mata pelajaran Agama yaitu Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak adalah seseorang yang memberikan pelayanan pendidikan akhlak, sikap, tingkah laku dan moral bagi peserta didik, hal ini didasarkan pada rangka peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan dan sopan santun agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Jadi, guru Akidah Akhlak berperan penting dalam mewujudkan akhlakul karimah peserta didik. Karena di dalam pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri memuat bahasan tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

## **2. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Pemaaf Peserta Didik Kelas Rendah**

Karakter peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan yang lebih dari sekedar prestasi akademik. Membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik merupakan hal yang diinginkan oleh sekolah dan orang tua. Karena dengan memiliki karakter yang baik akan membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Seorang guru akan lebih mudah dalam membentuk karakter peserta didik apabila adanya dorongan dan dukungan dari berbagai pihak. Sebaliknya hal tersebut akan sukar dicapai apabila pihak yang bersangkutan dengan peserta didik acuh tak acuh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Adapun faktor-faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter pemaaf peserta didik adalah sebagai berikut:

### **1. Faktor Internal**



Faktor ini berasal dari pribadi setiap peserta didik. Hambatan ini dikarenakan kurangnya Pendidikan dan pembinaan orang tua yang diberikan kepada anak di rumah, karena sifat dasar kepribadiannya terbentuk sejak kecil, tidak adanya unsur-unsur agama, maka peserta didik mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan ego dan keinginan jiwanya tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya.

## 2. Faktor Eksternal

Salah satu faktor penghambat dari lingkungan masyarakat yang sifatnya acuh tak acuh terhadap berbagai macam masalah yang ada pada peserta didik, padahal masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah, karena lingkungan masyarakat biasanya disebut juga lingkungan non formal yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik khususnya pada pembentukan karakter peserta didik.

Guru Akidah Akhlak mengungkapkan ada beberapa faktor yang menghambat guru dalam membentuk karakter pemaaf peserta didik, yaitu dari lingkungan keluarga dan dari diri sendiri. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, karena keluarga adalah sekolah pertama bagi peserta didik. Dari diri peserta didik juga berpengaruh dalam pembentukan karakter, apabila dari dalam dirinya tidak ada keinginan untuk berubah, maka pembentukan karakter tersebut akan sulit.

Guru Akidah Akhlak menjalankan perannya sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter pemaaf peserta didik di MIN 5 Barito Kuala sudah baik, dibantu juga oleh wali kelas dalam melihat perkembangan peserta didik. Namun, semua itu juga memiliki hambatan dari lingkungan keluarga

peserta didik yang bisa dikatakan terbiasa dengan perlakuan yang keras di rumahnya. Hal itu berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Juga faktor dari dalam diri peserta didik yang tidak ada keinginan untuk berubah.